

## Komunikasi Antar Budaya dalam Kegiatan Sekolah Perempuan Desa

Raihan Muhammad Althof\*, Tri Nur Aini Noviar

Prodi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*raihanmuhammadalthof26@gmail.com, trinil.trinov@gmail.com

**Abstract.** Communication is a crucial human need. Communication is not only carried out by individuals, but also by individuals in groups. Communication is not as simple as it seems. Communication is a process of conveying a message in which there are many elements and factors that determine the result. Especially in the educational process, which of course requires a process that is not short. Communication barriers are very likely to occur in the education carried out in the women's school program by the 2023 Ormawa PPK Team in Pakuhaji Village, where the community has a different background from the implementation team. Therefore, it is necessary to adapt communication in the program, because an effective message is a message that is interpreted equally between the communicator and the communicant. The purpose of this study is to find out the adaptation of communication in the girls' school program carried out in Pakuhaji Village. The method used in this study is a qualitative method with a case study approach. The data collection techniques used are interviews, observations, and documentation. The researcher determined the 2023 Ormawa PPK Team as the key informant. The results of this study conclude that communication adaptation due to background differences in the form of a non-formal approach carried out by the 2023 Ormawa PPK Team towards the mothers of the Pakuhaji village study group is able to foster familiarity between the 2023 Ormawa PPK Team and the mothers of the Pakuhaji village study group which affects the way of communication and the effectiveness of the learning process, so that botram activities and other non-formal approaches become communication adaptation strategies in Athena Suitcase girls' school program.

**Keywords:** *Education, Adaptation, Village, PPK Ormawa.*

**Abstrak.** Komunikasi merupakan suatu kebutuhan manusia yang krusial. Komunikasi tidak hanya dilakukan oleh antar individu, melainkan juga dilakukan oleh individu dalam kelompok. Komunikasi tidak sesederhana yang dibayangkan. Kenyataannya komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan yang di dalamnya terdapat banyak unsur dan faktor yang menentukan hasilnya. Apalagi dalam proses edukasi yang tentunya membutuhkan proses yang tidak singkat. Hambatan komunikasi sangat mungkin terjadi pada edukasi yang dilakukan dalam program sekolah perempuan oleh Tim PPK Ormawa 2023 di Desa Pakuhaji, dimana masyarakatnya memiliki latar belakang berbeda dengan tim pelaksana. Oleh karena itu diperlukan adaptasi komunikasi dalam program tersebut, karena sejatinya pesan yang efektif adalah pesan yang dimaknai sama antara komunikator dengan komunikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adaptasi komunikasi dalam program sekolah perempuan yang dilakukan di Desa Pakuhaji. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti menetapkan Tim PPK Ormawa 2023 sebagai key informan. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa adaptasi komunikasi karena perbedaan latar belakang berupa pendekatan non formal yang dilakukan Tim PPK Ormawa 2023 terhadap ibu-ibu rombongan belajar desa Pakuhaji mampu menumbuhkan keakraban antara Tim PPK Ormawa 2023 dengan ibu-ibu rombongan belajar desa Pakuhaji yang dimana berpengaruh terhadap cara komunikasi dan efektifitas proses pembelajaran, sehingga kegiatan botram dan pendekatan non formal lainnya menjadi strategi adaptasi komunikasi dalam program sekolah perempuan Koper Athena.

**Kata Kunci:** *Edukasi, Adaptasi, Desa, PPK Ormawa.*

## A. Pendahuluan

Komunikasi antar budaya merupakan aspek yang sangat penting dalam konteks pendidikan, terutama dalam program-program yang bertujuan untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi komunitas yang memiliki latar belakang budaya yang beragam. Dalam dunia yang semakin terhubung secara global, kemampuan untuk memahami dan berkomunikasi melintasi batas-batas budaya menjadi keterampilan yang tidak hanya relevan, tetapi juga esensial. Perbedaan bahasa, nilai, norma, dan praktik sosial sering kali menjadi penghalang dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan efektif. Hal ini menjadi semakin penting ketika kita berbicara tentang upaya peningkatan pendidikan di komunitas dengan keragaman budaya yang tinggi, di mana peran komunikasi yang efektif menjadi kunci sukses dalam implementasi program-program pendidikan (Prof. Dr. H. Wina Sanjaya, 2015).

Dalam konteks ini, sekolah perempuan di Desa Pakuhaji menjadi studi kasus yang menarik. Di sini, Tim PPK Ormawa 2023 dihadapkan pada tantangan besar dalam membangun komunikasi yang efektif dengan ibu-ibu rombongan belajar, yang memiliki latar belakang pendidikan, sosial, budaya, dan kebiasaan yang sangat beragam. Keberagaman ini tidak hanya menciptakan dinamika yang kompleks, tetapi juga memunculkan kesenjangan pemahaman yang signifikan antara penyelenggara program dan peserta didik. Ketika latar belakang budaya dan pendidikan berbeda, seringkali terjadi miskomunikasi yang dapat menghambat proses pembelajaran dan mengurangi efektivitas program.

Proses pembelajaran di sekolah perempuan Desa Pakuhaji tidak lepas dari hambatan komunikasi yang kompleks. Perbedaan dalam latar belakang pendidikan, sosial, budaya, dan kebiasaan antara Tim PPK Ormawa 2023 dan ibu-ibu rombongan belajar menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan kesenjangan dalam pemahaman dan interaksi. Hambatan ini menciptakan tantangan dalam menyampaikan materi pembelajaran, membangun hubungan yang akrab, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pendidikan. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif, yang mampu menjembatani perbedaan dan menciptakan titik temu yang memungkinkan komunikasi yang efektif (Fathul Qorib, 2024).

Dalam upaya untuk mengatasi hambatan komunikasi tersebut, Tim PPK Ormawa 2023 merespons dengan melakukan adaptasi budaya yang kreatif dan responsif. Mereka menyadari bahwa pendekatan formal mungkin tidak selalu efektif dalam konteks ini, sehingga mereka mengadopsi pendekatan non formal yang inklusif. Melalui kegiatan-kegiatan seperti botram, guyub, berbincang-bincang, silaturahmi ke rumah warga, dan karaoke bersama, Tim PPK Ormawa 2023 berusaha membangun hubungan yang lebih dekat dan akrab dengan ibu-ibu rombongan belajar. Pendekatan ini tidak hanya membantu mengurangi hambatan komunikasi, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan kepercayaan antara kedua belah pihak.

Dalam artikel ilmiah ini, kami melakukan analisis mendalam terkait dengan pendekatan non formal yang diadopsi oleh Tim PPK Ormawa 2023 dalam mengatasi hambatan komunikasi antar budaya dalam konteks program sekolah perempuan Desa Pakuhaji. Kami akan mengeksplorasi bagaimana adaptasi budaya ini telah mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran serta dinamika kegiatan dan interaksi antara Tim PPK Ormawa 2023 dan ibu-ibu rombongan belajar. Selain itu, kami juga akan mengevaluasi dampak positif yang dihasilkan dari pendekatan non formal ini terhadap partisipasi, keterlibatan, dan antusiasme ibu-ibu rombongan belajar dalam program sekolah perempuan Desa Pakuhaji. Dengan memahami lebih dalam bagaimana pendekatan ini bekerja, kami berharap dapat memberikan wawasan baru bagi pengembangan program-program pendidikan serupa di masa depan. (Soebagdja Salim & Ike Junita Triwardhani, 2023)

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Mengapa pendekatan non formal penting dilakukan Tim PPK Ormawa 2023 dalam program sekolah perempuan di Desa Pakuhaji?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui hambatan yang dialami Tim PPK Ormawa 2023 dalam program sekolah perempuan di Desa Pakuhaji.
2. Untuk mengkaji proses pendekatan non formal yang dilakukan Tim PPK Ormawa 2023

dalam program sekola perempuan di Desa Pakuhaji.

## **B. Metodologi Penelitian**

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menggunakan paradigma Subjektivis. Paradigma subjektivis merupakan paradigma yang melihat fenomena sebagai realitas yang diyakini peneliti sebagai kenyataan yang berfokus pada masalah penelitian dan menggunakan seluruh bentuk pendekatan untuk memahami masalah itu. Menurut Hasbiansyah (Humaidy, 2020) paradigm memiliki keterkaitan dengan sebuah realitas. Walaupun realitasnya sama, namun dilihat dari paradigm yang berbeda maka hasilnya pun akan berbeda. Sesuai dengan paparan di atas, peneliti menggunakan paradigma Subjektivis dikarenakan peneliti memahami bagaimana pendekatan non formal dalam kegiatan program sekolah perempuan. Sehingga peneliti akan berusaha memahami berdasarkan perspektif peneliti mengenai komunikasi antar budaya yang terjadi program sekolah perempuan PPK Ormawa di Desa Pakuhaji.

Peneliti menetapkan subjek penelitian yaitu anggota tim PPK Ormawa 2023. Key Informan yang dipilih yaitu Ketua Tim PPK Ormawa 2023, Korlap dan tim media PPK Ormawa 2023. Alasan pemilihannya karena informan terpilih dianggap paling memahami serta mengetahui lebih banyak mengenai proses komunikasi Tim PPK Ormawa 2023 dengan masyarakat Desa Pakuhaji.

Dalam melakukan proses wawancara, peneliti langsung bertemu dengan narasumber yang sudah dipilih berdasarkan kriteria penelitian. Wawancara yang peneliti lakukan berbentuk semi terstruktur, dimana peneliti memiliki pedoman wawancara yang telah disesuaikan dengan pertanyaan penelitian namun dikembangkan sesuai dengan jawaban dari narasumber. Dan teknik analisa yang digunakan adalah analisa deskriptif.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Hambatan yang dialami Tim PPK Ormawa 2023 dalam program sekola perempuan di Desa Pakuhaji**

Salah satu hambatan utama yang dihadapi oleh Tim PPK Ormawa 2023 adalah ketidakmampuan sebagian anggota tim untuk berkomunikasi dalam bahasa Sunda, yang merupakan bahasa lokal yang digunakan oleh mayoritas ibu-ibu rombongan belajar di Desa Pakuhaji. Ketidakmampuan ini menciptakan kesenjangan komunikasi yang cukup signifikan, mempengaruhi proses penyampaian informasi, serta interaksi secara keseluruhan dalam program pembelajaran. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk memfasilitasi komunikasi, seperti menggunakan bahasa Indonesia yang lebih umum atau meminta bantuan dari anggota tim yang lebih mahir dalam bahasa Sunda, namun hal ini tidak selalu cukup untuk menjembatani kesenjangan komunikasi yang ada. Akibatnya, terjadi kekurangan dalam pemahaman dan keterlibatan aktif dari peserta didik, yang pada gilirannya dapat menghambat keberhasilan program pembelajaran.

Pengakuan dari salah satu ibu rombongan belajar mencerminkan tantangan ini. Ia menjelaskan bahwa kesulitan komunikasi terjadi bukan hanya karena ketidakpahaman terhadap bahasa, tetapi juga karena adanya perasaan canggung dan kagok saat pertama kali berinteraksi dengan mahasiswa. Faktor ini diperburuk oleh perbedaan istilah atau kata-kata yang digunakan oleh mahasiswa, yang mungkin tidak dipahami oleh ibu-ibu, terutama ketika istilah-istilah tersebut berasal dari bahasa gaul atau istilah teknis yang baru.

*“Kalau untuk kejadian tertentu mungkin tidak ya, tapi untuk situasi mungkin karena di awal ibu-ibu baru bertemu dengan mahasiswa jadi sedikit malu-malu gitu ya atau mungkin kagok istilahnya, dan kalau ketidakjelasan mungkin itu juga hal wajar ketika proses belajar ada yang tidak dimengerti seperti misalnya ada kata-kata atau istilah yang kami tidak paham ditambah mungkin ada ilmu baru yang kita belum pernah dapat sama sekali, atau kadang melihat kakak-kakak mahasiswa ngobrol dengan bahasa yang kita nggak ngerti karena biasanya anak muda mah bahasanya gaul gitu ya,”*

Di sisi lain, ibu-ibu rombongan belajar juga menghadapi kesulitan dalam berinteraksi dengan Tim PPK Ormawa 2023. Perbedaan usia, latar belakang pendidikan, dan kebiasaan sehari-hari menciptakan suasana yang kurang nyaman bagi mereka. Mereka merasa canggung

dan kurang percaya diri dalam lingkungan yang berbeda dengan yang biasa mereka alami. Hal ini menyebabkan ibu-ibu cenderung pasif dalam kegiatan belajar, yang pada akhirnya mengurangi tingkat antusiasme dan partisipasi mereka. Kurangnya rasa antusiasme ini juga menjadi hambatan tambahan yang membuat tujuan bersama menjadi lebih sulit dicapai.

Selain itu, perbedaan usia dan generasi antara mahasiswa dan ibu-ibu rombongan belajar juga berpengaruh terhadap gaya komunikasi yang digunakan. Salah satu anggota Tim PPK Ormawa 2023 menjelaskan bahwa perbedaan ini sering kali menyebabkan kesalahpahaman dalam penyampaian pesan. Mahasiswa cenderung menggunakan gaya komunikasi yang lebih santai dan "friendly," yang mungkin tidak selalu diterima dengan baik oleh ibu-ibu yang lebih tua.

*“Untuk hambatan mungkin dari segi perlakuannya, perlakuan mahasiswa sendiri dalam arti cara mengayomi ibu-ibunya sendiri karena berbeda generasi yang pasti berbeda juga cara penyampaiannya juga kan gitu, nah kalau misalkan mahasiswa mungkin dari salah satunya kaya kita pertama kali ngeboundingnya gitu atau bounding ibu-ibunya untuk mendekati kita gitu caranya kita dari ucapan mungkin ucapannya kita yang terlalu friendly kayanya gitu, jadi mungkin yang bikin ibu-ibu itu terlalu jadi apa sih kayak gitu, nah itu juga berpengaruh gitu mungkin kalau semisal untuk teman-teman sebaya enggak jadi perihal masalah begitu ya. Untuk sama ibu-ibu karena ini ada perbedaan generasi atau usia dan juga mungkin dari segi pendidikan juga berpengaruh dan pengetahuan secara sosial dan itu berpengaruh banget gitu,”*

Hambatan komunikasi seperti ini, menurut Effendy (2003), merupakan segala sesuatu yang menghalangi atau mengganggu tercapainya komunikasi yang efektif. Hambatan ini dapat mempersulit pengiriman pesan yang jelas, pemahaman terhadap pesan yang dikirimkan, serta pemberian umpan balik yang sesuai. Dampak dari hambatan-hambatan ini terlihat dalam penurunan antusiasme peserta terhadap program serta menurunnya efektivitas proses pembelajaran. Faktor-faktor seperti perbedaan latar belakang pendidikan, budaya, bahasa, dan kebiasaan, semuanya berkontribusi pada munculnya hambatan komunikasi ini. Akhirnya, hambatan-hambatan ini berdampak negatif pada keberhasilan dan kelangsungan program sekolah perempuan di Desa Pakuhaji.

Dengan memahami dan mengatasi hambatan-hambatan komunikasi ini, diharapkan program pembelajaran di sekolah perempuan Desa Pakuhaji dapat berjalan lebih efektif, meningkatkan keterlibatan aktif ibu-ibu rombongan belajar, dan mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Adaptasi dan strategi komunikasi yang lebih sensitif terhadap perbedaan-perbedaan ini menjadi sangat penting untuk diperhatikan dalam program-program pendidikan di komunitas dengan keragaman budaya yang tinggi.

### **Proses pendekatan non formal yang dilakukan Tim PPK Ormawa 2023 dalam program sekola perempuan di Desa Pakuhaji**

Pendekatan non formal yang diterapkan oleh Tim PPK Ormawa 2023 dalam melaksanakan kegiatan sekolah perempuan di Desa Pakuhaji menjadi pilihan yang strategis dan relevan, terutama mengingat kompleksitas perbedaan usia, budaya, pendidikan, dan kebiasaan yang ada di komunitas tersebut. Dalam masyarakat yang kaya akan tradisi dan nilai-nilai budaya lokal seperti di Desa Pakuhaji, pendekatan formal sering kali kurang efektif karena cenderung kurang fleksibel dan tidak selalu sesuai dengan kondisi sosial budaya setempat.

Oleh karena itu, Tim PPK Ormawa 2023 mengadopsi pendekatan non formal yang lebih inklusif dan personal, seperti kegiatan botram, guyub, berbincang-bincang, silaturahmi ke rumah warga, dan karaoke bersama. Aktivitas-aktivitas ini dirancang untuk membangun keakraban dan kepercayaan antara mahasiswa dan ibu-ibu rombongan belajar, sehingga tercipta komunikasi yang lebih terbuka dan efektif.

Pendekatan non formal ini ternyata memberikan dampak yang sangat positif bagi dinamika kelompok belajar. Salah satu indikator keberhasilan pendekatan ini adalah perubahan sikap yang signifikan pada ibu-ibu rombongan belajar. Jika sebelumnya mereka cenderung pasif dan enggan berpartisipasi aktif, kini mereka mulai menunjukkan keberanian untuk bertanya, berinteraksi lebih intens dengan mahasiswa, dan bahkan terlibat dalam diskusi-diskusi yang lebih mendalam. Respon positif ini tidak hanya meningkatkan kualitas interaksi dalam proses pembelajaran, tetapi juga membantu dalam membangun hubungan personal yang lebih erat antara

mahasiswa dan ibu-ibu rombongan belajar, yang pada akhirnya memperkuat kepercayaan dan kerjasama di antara mereka.

Keberhasilan pendekatan non formal ini juga terlihat dari peningkatan partisipasi dan kehadiran ibu-ibu dalam setiap sesi pembelajaran. Dengan adanya kegiatan yang bersifat rekreatif dan interaktif seperti karaoke dan botram, ibu-ibu rombongan belajar merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk hadir secara rutin. Ini menunjukkan bahwa menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan menyenangkan dapat berkontribusi besar terhadap keberlangsungan program pembelajaran. Ketika peserta merasa dihargai dan terlibat dalam proses pembelajaran, mereka cenderung lebih berkomitmen untuk mengikuti program hingga selesai. Hal ini tentu saja sangat penting dalam mencapai tujuan program, yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu rombongan belajar di Desa Pakuhaji.

Penyesuaian bahasa menjadi salah satu strategi kunci dalam memastikan bahwa komunikasi antara Tim PPK Ormawa 2023 dan ibu-ibu rombongan belajar berjalan dengan baik. Mengingat latar belakang pendidikan ibu-ibu yang beragam, penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami menjadi prioritas utama. Tim PPK Ormawa 2023 menyadari bahwa penggunaan istilah-istilah yang terlalu akademis atau formal bisa menjadi penghalang dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, mahasiswa berusaha keras untuk menyederhanakan bahasa yang digunakan, serta memilih anggota tim yang mampu berkomunikasi dengan bahasa Sunda yang halus dan sopan, sehingga pesan yang disampaikan bisa diterima dengan lebih baik oleh ibu-ibu rombongan belajar.

*“Selain itu juga kita biasanya milih Tian atau Amel buat jadi MC karena pembawaannya yang rame tapi bisa bahasa sunda yang lemes gitu, jadi selain berusaha masuk ke ibu-ibu dengan gaya yang santai tapi juga tetep sopan.”*

Dari penjelasan narasumber menggambarkan bahwa penyesuaian bahasa juga menjadi salah satu strategi atau cara para mahasiswa Tim PPK Ormawa 2023 mengakomodasi komunikasi terhadap ibu-ibu rombongan belajar, sehingga lebih mudah dipahami dan lebih berbaur.

Pentingnya penyesuaian bahasa dalam komunikasi ini juga sejalan dengan Teori Akomodasi Komunikasi yang dikemukakan oleh Howard Giles. Menurut teori ini, individu cenderung menyesuaikan gaya komunikasi mereka baik verbal maupun non-verbal untuk mengakomodasi kebutuhan lawan bicara mereka. Dalam konteks ini, mahasiswa Tim PPK Ormawa 2023 menyesuaikan bahasa, nada, dan bahkan sikap mereka untuk membuat ibu-ibu rombongan belajar merasa lebih nyaman dan dipahami. Ini bukan hanya soal penyampaian informasi, tetapi juga tentang membangun kepercayaan dan saling pengertian yang mendalam antara kedua pihak.

Penyesuaian ini juga berdampak pada dinamika sosial dalam kelompok belajar. Dengan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan responsif, Tim PPK Ormawa 2023 berhasil mengurangi rasa canggung dan kecanggungan yang sebelumnya dirasakan oleh ibu-ibu rombongan belajar. Ketika ibu-ibu merasa bahwa mereka dihargai dan dipahami, mereka menjadi lebih terbuka untuk berbagi pengalaman, pendapat, dan bahkan masalah pribadi mereka. Ini menciptakan atmosfer pembelajaran yang lebih kolaboratif, di mana semua pihak merasa terlibat dan memiliki peran penting dalam proses pembelajaran.

Selain itu, pendekatan non formal ini juga membantu mengatasi berbagai hambatan budaya yang mungkin timbul dalam interaksi antara mahasiswa dan ibu-ibu rombongan belajar. Dalam banyak kasus, perbedaan budaya bisa menjadi sumber kesalahpahaman yang signifikan. Namun, dengan mengadopsi pendekatan yang lebih santai dan personal, Tim PPK Ormawa 2023 berhasil menciptakan jembatan komunikasi yang efektif antara dua kelompok yang memiliki latar belakang yang sangat berbeda. Pendekatan ini tidak hanya mengurangi potensi konflik budaya, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar bagi semua pihak yang terlibat.

Keberhasilan pendekatan ini juga tercermin dalam peningkatan kepercayaan diri ibu-ibu rombongan belajar. Dengan adanya kegiatan-kegiatan non formal yang memungkinkan mereka untuk lebih mengenal mahasiswa secara personal, ibu-ibu mulai merasa lebih percaya diri untuk berinteraksi dan mengambil peran yang lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu rasa saling memiliki menjadi tumbuh antara ibu-ibu desa dengan mahasiswa karena

semakin erat dan akrabnya komunikasi yang terbangun. Ini merupakan pencapaian yang signifikan, mengingat salah satu tujuan utama dari program ini adalah untuk memberdayakan ibu-ibu rombongan belajar, sehingga mereka bisa lebih berdaya dan mandiri dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya yang dijelaskan narasumber sebagai berikut.

*“Untuk menilai efektivitasnya adalah dengan melihat dari respon warganya sendiri gitu, ketika awal-awal mungkin kita seperti kayak yang masih canggung, kemudian kita mengubah cara dengan botram, dengan sharing-sharing bersama warga gitu. Di situ akhirnya seringkali di desa itu warga desa mengajak untuk buat pertemuan di luar kelas ataupun luar kegiatan sekolah perempuan. Ada salah satu warga yaitu Bude, bude ini seringkali mengajak teman-teman dari PPK itu buat berkunjung ke rumahnya gitu di luar agenda PPK gitu karena bude ini sendiri sudah menganggap kita keluarga gitu, nah itu juga menjadi sebuah daya tarik dan juga ngerasa hormat kita kepada ibu-ibu Desa gitu khususnya, karena dengan strategi kita mendekatkan diri kepada ibu-ibu Desa dengan cara botram, dan dengan sering-sering kayak gitu berarti berhasil kayak gitu karena di sini juga ada rasa memiliki gitu dari warga desa itu. Kemudian menilai tolak ukurnya adalah dengan setelah program ini beres atau selesai warga desa itu seperti kehilangan juga kehilangan rutinitas setiap hari Sabtunya begitu, yang biasanya bertemu dengan kita gitu kemudian ada rasa kangen malahan sampai ada yang sampai membuat video gitu video perpisahan buat kita kayak gitu, nah itu juga yang menjadi sebuah rasa hormat kita juga dan rasa bangga kita terhadap kerjasama antara mereka dengan Tim kita.”*

Pada akhirnya, pendekatan non formal yang diterapkan oleh Tim PPK Ormawa 2023 menunjukkan bahwa fleksibilitas dan adaptasi adalah kunci dalam menjalankan program pendidikan yang efektif, terutama dalam konteks yang melibatkan komunitas dengan latar belakang yang sangat beragam. Dengan memahami dan menghargai perbedaan, serta berusaha untuk berkomunikasi dengan cara yang lebih inklusif, Tim PPK Ormawa 2023 tidak hanya berhasil meningkatkan efektivitas program sekolah perempuan di Desa Pakuhaji, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan hubungan yang harmonis dan saling mendukung antara mahasiswa dan ibu-ibu rombongan belajar.

Pendekatan ini mengajarkan bahwa pendidikan tidak selalu harus bersifat formal dan kaku. Dalam banyak situasi, pendekatan yang lebih humanis dan personal dapat memberikan hasil yang lebih baik, karena pada akhirnya, pendidikan adalah tentang membangun manusia dan komunitas. Tim PPK Ormawa 2023, dengan pendekatan non formal yang mereka terapkan, telah menunjukkan bahwa ketika komunikasi dilakukan dengan hati dan pemahaman yang mendalam, hambatan-hambatan yang ada dapat diatasi, dan tujuan-tujuan besar dapat dicapai bersama-sama.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Hambatan Komunikasi yang Dialami Tim PPK Ormawa 2023:  
Hambatan yang dialami oleh Tim PPK Ormawa 2023 berakar dari berbagai perbedaan mendasar antara mereka dengan ibu-ibu rombongan belajar di Desa Pakuhaji. Perbedaan latar belakang pendidikan menjadi salah satu aspek yang signifikan, di mana ibu-ibu rombongan belajar umumnya memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah dibandingkan mahasiswa Tim PPK Ormawa 2023. Bahasa Sunda sebagai bahasa lokal yang digunakan oleh mayoritas ibu-ibu sering kali tidak dikuasai oleh anggota Tim PPK Ormawa 2023, sehingga menyebabkan kesalahpahaman dan ketidakjelasan dalam penyampaian informasi.
2. Perbedaan budaya juga memperburuk situasi. Nilai-nilai budaya yang dipegang oleh ibu-ibu rombongan belajar, seperti cara mereka berinteraksi, berbicara, dan memahami otoritas, berbeda dengan mahasiswa yang lebih terbiasa dengan budaya akademik dan formal. Perbedaan ini menciptakan rasa canggung dalam interaksi, di mana ibu-ibu merasa tidak nyaman untuk berkomunikasi secara terbuka dan bebas dengan mahasiswa. Akibatnya, komunikasi menjadi kurang efektif dan tujuan pembelajaran yang diinginkan

oleh Tim PPK Ormawa 2023 sulit tercapai. Rasa canggung ini juga berdampak pada turunnya antusiasme dan partisipasi ibu-ibu dalam program, karena mereka merasa tidak mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Efek domino dari hambatan komunikasi ini semakin terasa ketika ibu-ibu menjadi pasif dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang efektif dan tidak optimal, baik dari segi penyampaian materi maupun pencapaian hasil yang diharapkan.

3. Pendekatan Non Formal Sebagai Solusi:  
Untuk mengatasi berbagai hambatan komunikasi yang muncul, Tim PPK Ormawa 2023 menerapkan pendekatan non formal sebagai strategi utama mereka. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga pada bagaimana cara berinteraksi dan berkomunikasi dengan ibu-ibu rombongan belajar secara lebih inklusif dan adaptif. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menyesuaikan bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Mahasiswa berusaha untuk lebih banyak menggunakan bahasa Sunda atau setidaknya bahasa Indonesia yang sederhana dan mudah dipahami, agar pesan yang disampaikan bisa diterima dengan lebih baik. Selain penyesuaian bahasa, Tim PPK Ormawa 2023 juga berusaha untuk berbaur dengan masyarakat setempat melalui berbagai aktivitas sosial dan budaya. Kegiatan seperti botram, guyub, silaturahmi, dan karaoke bersama menjadi sarana untuk membangun keakraban dan menciptakan suasana yang lebih nyaman dan hangat. Melalui kegiatan-kegiatan ini, mahasiswa dan ibu-ibu rombongan belajar dapat saling mengenal lebih baik, mengurangi rasa canggung, dan membangun hubungan yang lebih personal. Hal ini berdampak positif terhadap efektivitas komunikasi, di mana ibu-ibu menjadi lebih terbuka dan aktif dalam berdiskusi dan berinteraksi dengan mahasiswa.
4. Dengan pendekatan non formal ini, Tim PPK Ormawa 2023 berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung. Adaptasi yang dilakukan tidak hanya membantu dalam mengatasi kesenjangan komunikasi, tetapi juga meningkatkan antusiasme dan partisipasi ibu-ibu rombongan belajar dalam program. Keberhasilan pendekatan ini terlihat dari meningkatnya keaktifan ibu-ibu dalam mengikuti kegiatan, bertanya, dan berbagi pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan yang lebih hangat dan akrab ini juga membantu dalam membangun rasa percaya diri ibu-ibu, sehingga mereka merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar. Dampak jangka panjang dari pendekatan non formal ini adalah terciptanya komunikasi yang lebih efektif dan hubungan yang lebih harmonis antara Tim PPK Ormawa 2023 dan ibu-ibu rombongan belajar. Keberhasilan dalam mengatasi hambatan komunikasi ini menunjukkan bahwa fleksibilitas dan adaptasi dalam pendekatan pendidikan sangat penting, terutama dalam konteks yang melibatkan komunitas dengan latar belakang yang beragam. Pendekatan non formal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam mencapai tujuan program secara keseluruhan.

### **Acknowledge**

Peneliti menyadari berhasilnya penyusunan Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, do'a, dan dorongan berbagai pihak yang diberikan untuk peneliti. Untuk itu peneliti ingin mengucapkan rasa Terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Atie Rachmiate, Dra., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung yang saya Hormati.
2. Ibu Ani Yuningsih, Drs., M.Si, selaku ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung yang telah memberikan pengesahan pada Skripsi ini.
3. Ibu Indri Rachmawati, S.Sos., M.I.Kom., selaku Sekretaris Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung yang telah membantu peneliti untuk menyelesaikan seluruh kebutuhan administrasi dalam penelitian ini.
4. Ibu Yulianti., S.Sos., M.Si. selaku dosen wali peneliti yang telah membimbing peneliti dari awal hingga akhir bangku perkuliahan.
5. Ibu Tri Nur Aini Noviar, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing peneliti selama

- mengerjakan Skripsi ini. Terima kasih telah meluangkan waktunya, senantiasa memberikan dorongan, arahan, kemudahan, serta semangat kepada peneliti dengan penuh kesabaran dalam menyusun Skripsi ini.
6. Para Dosen Fikom Unisba serta Tendik yang selalu membantu memfasilitasi penulis dalam kelancaran proses penyusunan skripsi ini.
  7. Kedua orang tua saya tercinta, Mama dan Papa yang senantiasa selalu mendoakan, membiayai, membantu, menemani dan berjuang untuk peneliti hingga bangku perkuliahan ini selesai.
  8. Anggota/Tim PPK Ormawa 2023 Unisba yang telah memberikan kesempatan pada peneliti untuk melaksanakan penelitian terkait PPK Ormawa 2023.
  9. Adik saya Farhan dan sepupu-sepupu saya, Puput, Habib, Jesa, Dafa, Athar yang selalu menyemangati, membantu, dan bersedia direpotkan oleh peneliti selama penyusunan Proposal Usulan Penelitian ini.
  10. Teman-teman seperjuangan saya Dimas, Zhaskya, Alifya yang telah berjuang bersama dari awal bangku perkuliahan hingga akhir perkuliahan ini. Terimakasih banyak semoga kalian sukses selalu.
  11. Teman-teman BEM saya yang begitu banyak sehingga tidak bisa disebutkan satu persatu, yang senantiasa selalu mengingatkan, menyemangati dan menemani peneliti disaat peneliti merasa lelah.
  12. Seluruh teman-teman Fikom Unisba angkatan 2019 yang sama-sama telah berjuang dari awal perkuliahan ini.
  13. Friska Eldianita Nur yang selalu memberikan dukungan, dorongan, serta kasih sayang dan menemani peneliti hingga banyak berkontribusi dalam penyusunan Proposal Usulan Penelitian ini.

#### Daftar Pustaka

- [1] Al Humaidy, M. A., Ishomudin, M. S., & Nurjaman, A. (2020). *Etnis Tionghoa Di Madura (Interaksi Sosial Etnis Tionghoa Dengan Etnis Madura Di Sumenep Madura)*. Jakad Media Publishing.
- [2] Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- [3] Rikastana, O. P., Rahardjo, T., Rahmiaji, L. R., & Nugroho, A. (2015). Pengalaman Akomodasi Komunikasi (Kasus: Interaksi Etnis Jawa dengan Etnis Batak). *Interaksi Online*, 4(1).
- [4] Resty Putri Aulia and Doddy Iskandar, "Representasi Citra Wanita Muslim dalam Film Cinta Subuh," *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi (JRMK)*, vol. 3, no. 2, 2023.
- [5] Fathul Qorib, "Tinjauan Singkat Teori Komunikasi; Sejarah, Konsep, Perkembangan, dan Tantangannya," *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi (JRMK)*, vol. 4, no. 1, 2024.
- [6] Soebagdja Salim and Ike Junita Triwardhani, "Gaya Komunikasi Kepala Desa Perempuan dalam Manajemen Konflik di Pemerintahan Desa," *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi (JRMK)*, vol. 3, no. 1, 2023.